

## **Analisis Semiotik *Tembang Macapat* pada *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan Relevansi Pembelajarannya di SMA**

Oleh: Musliman

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

[muslimanfir@gmail.com](mailto:muslimanfir@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan makna *tembang macapat* dalam *Serat Sana Sunu* melalui analisis semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik, (2) mendeskripsikan relevansi pembelajarannya *tembang macapat Serat Sana Sunu* di SMA. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan: (1) makna *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* dengan analisis semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik (retroaktif). Pembacaan heuristik yaitu pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan (memperjelas arti kata-kata). Peneliti dibantu dengan kamus untuk penentuan arti (tanda). Penentuan arti *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* karya Raden Ngabehi Yasadipura II yaitu dengan memberikan kosakata, pemberian kosakata dengan cara memberikan tanda kurung agar jelas, dan mengganti kata-kata yang tidak baku agar baku. Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (penafsiran peneliti). Peneliti memberikan deskripsi-deskripsi makna *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* agar pemaknaan teks menjadi lengkap dan mudah dimengerti. Makna *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* yaitu penyair memberikan nasihat atau piwulang terhadap anak-anak yaitu dilarang berpergian ke hutan, mengetahui adap sopan santun dalam bertamu, mengetahui waktu ketika akan tidur, dan kepercayaan terhadap Allah Swt, (2) *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* relevan sebagai pembelajaran di SMA. Selain mempelajari bahasanya yang berbahasa Jawa, teori tentang *tembang macapat* juga terdapat nilai-nilai moral untuk pembelajaran di SMA sesuai perkembangan anak.

**Kata Kunci:** Semiotik, *Tembang Macapat*, Pembelajarannya di SMA

### **Pendahuluan**

Karya sastra merupakan sumber kearifan bangsa, inspirasi bangsa serta sebagai sumber kekayaan rohani bangsa. Karya sastra bukan semata-mata sebuah ide kreatif pengarang, tetapi juga karena mendapatkan pengaruh situasional budaya ketika karya sastra tersebut diciptakan. Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di Jawa misalnya, teks-teks klasik yang tertuang ke dalam buku yang sering disebut dengan nama *serat* yang memuat tentang ajaran-ajaran moral dan nilai pendidikan budi pekerti yang luhur.

Sebagai sebuah karya sastra, *serat* mengandung gambaran kehidupan tercemrin pada piwulang atau pendidikan yang terkandung di dalamnya. Dalam hal ini *serat* memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Menurut Wintala (2012: 13) *serat* merupakan salah satu karya sastra Jawa kuno yang cenderung

berupa naskah-naskah *tembang macapat* baik berisi kisah-kisah ataupun nasihat-nasihat. Salah satunya yaitu *serat* yang diteliti oleh peneliti adalah *Serat Sana Sunu* karya Raden Ngabehi Yasadipura II, yang terdiri dari *tembang Dhandhanggula, Mijil, Sinom, Asmaradana, Kinanthi, Megatruh, dan Pocung*. Secara etimologi, *Sana Sunu* berasal dari kata *sana* dan *sunu*, keduanya kata Jawa dari kata Sansekerta *sasana* dan *sunu*. Kata *sasana* terbentuk dari kata *sas* yang artinya mengajar, mendapat akhiran *ana* yang berfungsi membedakan, sehingga *sasana* berarti ajaran atau pengajaran. *Sunu* berarti anak (Yasadipura, 2001: vii). Dengan demikian *sasana sunu* berarti pengajaran anak atau ajaran bagi anak. Dari kedua kata tersebut dimungkinkan bahwa teks *Serat Sana Sunu* berisi *pitutur* atau nasihat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengambil judul “*Analisis Semiotik Tembang Macapat Pada Serat Sana Sunu Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan Kemungkinan Pembelajarannya di SMA*” dengan alasan teks *Serat Sana Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* yang berisi nasihat-nasihat untuk anak-anak kita kemungkinan dapat diajarkan di SMA. *Serat Sana Sunu* menarik untuk diteliti karena bahasanya mudah dipahami sehingga mempermudah peneliti untuk meneliti dan menganalisis.

Teks *Serat Sana Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* dimungkinkan mempunyai nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dalam dunia pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari. *Tembang macapat* yang terdapat dalam *Serat Sana Sunu* menarik perhatian peneliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan menganalisis dengan cara melalui analisis semiotik yaitu pembacaan heuristik dan hermeneutik. Selain itu penyajian ajaran-ajaran yang disampaikan berupa *tembang macapat*, sehingga lebih menarik dalam penyampaiannya.

Permasalahan yang berkaitan dengan kajian tersebut dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana makna *tembang macapat* dalam *Serat Sana Sunu* melalui analisis semiotik yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik?; (2) Bagaimana relevansi pembelajarannya *tembang macapat Serat Sana Sunu* di SMA?

Adapun tujuan dalam penulisan skripsi ini adalah mendeskripsikan: (1) penulis ingin mengetahui makna *tembang macapat* dalam *Serat Sana Sunu* melalui analisis semiotik; (2)

penulis ingin mengetahui bagaimana relevansi pembelajarannya tembang macapat dari *Serat Sana Sunu* di SMA.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini yaitu syair-syair *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* yang dianalisis dengan analisis semiotik meliputi pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Sumber data penelitian ini yaitu *Serat Sana Sunu* karya Raden Ngabehi Yasadipura II yang memuat syair-syair *tembang macapat* berjumlah tujuh jenis tembang yaitu *Dhandhanggula*, *Mijil*, *Sinom*, *Asmaradana*, *Kinanthi*, *Megatruh*, dan *Pocung* di dalam *tembang macapat* tersebut terdapat bait (*pada*) atau baris (*gatra*). Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah studi pustaka atau teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah nota pencatat data beserta alat tulis, dan peneliti. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi. Dalam analisis data pada penelitian ini dilakukan secara *content analysis* (analisis isi), dan dalam penyajian hasil analisis data peneliti menggunakan teknik informal.

### Hasil Penelitian

Analisis semiotik pada *Serat Sana Sunu* melalui pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik/retroaktif. (1) Pembacaan heuristik yaitu pembacaan sastra berdasarkan struktur kebahasaan (memperjelas arti kata-kata). Peneliti dibantu dengan kamus untuk penentuan arti (tanda). Penentuan arti *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* karya Raden Ngabehi Yasadipura II yaitu dengan memberikan kosakata, pemberian kosakata dengan cara memberikan tanda kurung agar jelas, dan mengganti kata-kata yang tidak baku agar baku.

#### **Dhandhanggula**

Kutipan

1. *Haywa karem asabeng (ing) wanadri,*  
*haywa karem asabeng (ing) samodra,*  
*kali-kali (lan) sasamine,*  
*(ingkang) akehbencananipun,*  
*pra-pri ngadat kang uwis,*  
*wong karem (ing) las-alasan,*  
*ing wasananipun,*  
*asring amanggih tan harja (kaya)*

*myang ing kali-kali akathah tan becik,  
den emut haywa (kanthi)lupa.*

“Dalam *tembang* Dhandhanggula menceritakan seseorang yang dilarang berpergian yaitu dilarang pergi ke hutan, dilarang pergi ke laut, sungai, dan sebagainya yang banyak bencana, dahulu orang senang pergi ke hutan pada waktunya biasanya menemui celaka seperti pergi ke sungai-sungai banyak yang tidak baik harus diingat jangan sampai lupa”.

2. *Lawan haywa karem ing kasektin,(yaitu)  
ngelmu kanuragan kadigdayan,  
kateguhan (lan) sasamine,  
tan anguwisi iku,  
ngelmu lahir kakehan kibir,  
yen katercecet dadya,  
singkir (ing) ngelmu iku,  
dudu mangunah keramat,  
lawan dudu mukjijat marma tan apti,  
kang wus utameng cipta.*

“Dalam *tembang* Dhandhanggula menceritakan bahwa ada yang tidak senang kesaktian yaitu ilmu kebal ilmu jagoan kekuatan dan lain-lain karena semuanya itu ilmu lahiriah banyak takabur salah-salah dapat menjadikan sebab ilmu bukan mangunah *mempunyai kelebihan karena imannya* bukan mukjizat *keajaiban* yang sudah tinggi daya ciptanya”.

(2) Pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (penafsiran peneliti). Peneliti memberikan deskripsi-deskripsi makna *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* agar pemaknaan teks menjadi lengkap dan mudah dimengerti.

### **Dhandhanggula**

Kutipan

1. *Haywa karem asabeng **wanadri**,  
haywa karem asabeng samodra,  
kali-kali sasamine,  
akeh bencananipun,  
pra-pri ngadat kang uwis,  
wong karem las-alasan,  
ing wasananipun,*

*asring amanggih tan harja,  
myang ing kali-kali akathah tan becik,  
den emut haywa lupa.*

Terjemahan:

“Kita dilarang kerap kali berada di hutan, pergi ke laut, ke sungai dan sebagainya, sebab banyak mengandung bencana, dahulu orang senang pergi ke hutan dan biasanya menemui celaka, demikian pula ke sungai-sungai, itu tak baik juga dan janganlah lupa”.

Dalam *tembang* Dhandhanggula menceritakan seseorang yang dilarang berpergian di dalam hutan karena ada suatu bencana. Sebelum berangkat pergi hendaknya kita berdoa terlebih dahulu agar selamat dan mengetahui arah kemana yang dituju, ketika berjalan tidak boleh menoleh kesana kesini, mata tidak boleh melihat kemana-mana dan dilarang berangan-angan yang jelek. Kata **wanadri** dalam *pupuh* Dhandanggula berarti hutan menunjukkan suatu tempat yang banyak bencana. Kata **wanadri** merupakan suatu bahaya (ada bencana, ada halangan, ada yang mendapat celaka) yang selalu menghadang dan perlu dihindari oleh manusia yang ada di suatu tempat yang sangat sepi seperti di hutan, di laut, dan ditempat manapun, karena bahaya itu membuat manusia celaka jika tidak bisa mengatasi bahaya yang datang dan jangan sampai lupa berdoa terlebih dahulu ketika mau berpergian.

2. *Lawan haywa karem ing kasektin,  
ngelmu kanuragan **kadigdayan**,  
kateguhan sasamine,  
tan anguwisi iku,  
ngelmu lahir kakehan kibir,  
yen katercecet dadya,  
singkir ngelmu iku,  
dudu mangunah keramat,  
lawan dudu mukjijat marma tan apti,  
kang wus utameng cipta.*

Terjemahan:

“Tidak boleh senang akan kesaktian, ilmu kebal, ilmu jagoan, ilmu kekuatan dan lain-lain, karena semuanya tadi tak akan memenuhi syarat untuk mendekati Allah. Ilmu yang lahiriyah isinya banyak takabur, salah-salah dapat menjadi ilmu sihir, sebab semua ilmu tersebut bukan’ mangunah’ mempunyai kelebihan karena imannya, bukan keluhuran dan bukan pula’ mukjizat atau keajaiban. Oleh sebab itu, orang yang telah tinggi daya ciptanya tak mau mempelajari ilmu tadi”.

Dalam *tembang* Dhandhanggula menceritakan seseorang yang dilarang berpergian di dalam hutan karena ada suatu bencana. Sebelum berangkat pergi hendaknya kita berdoa terlebih dahulu agar selamat dan mengetahui arah kemana yang dituju, ketika berjalan tidak boleh menoleh kesana kesini, mata tidak boleh melihat kemana-mana dan dilarang berangan-angan yang jelek. Kita tidak boleh senang dalam ilmu kesaktian, kanuragan, karena hanya dapat menjadikan ilmu yang jelek. Kata **kadigdayan** dapat berarti kekuatan, yang menunjukkan bahwa orang yang mempunyai kekuatan seperti kekuatan batin, fisik dan kekuatan diluar akal mausia yang diberi oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kata **kadigdayan** merupakan kekuatan atau banyaknya iman manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Sang Pencipta agar dapat menghindari dari perkara dan sifat yang jelek ( sifat takabur, ilmu sihir). Manusia jika tidak mempunyai iman terhadap Tuhan tidak akan selamat hidupnya, karena pedoman hidup di dunia adalah keimanan dengan mengerjakan ajaran-ajaran yang diajarkan oleh Nabi Muhammad yang terdapat di dalam Al-quran dan Al-Hadits agar mendapat tempat yang luhur di sampinNya kelak nanti.

Relevansi pembelajaran *Serat Sana Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA karena dalam *Serat Sana Sunu* tersebut berisi nasihat-nasihat untuk anak yang dapat ditanamkan di SMA. Hal tersebut berkaitan dengan tingkat perkembangan anak menuju dewasa. Pembelajaran *tembang macapat* dari *Serat Sana Sunu* peserta didik diharapkan dapat lebih mengetahui tentang kebudayaan Jawa tentang pelajaran kehidupan manusia di dunia ini sehingga mempunyai bekal dalam menjalani kehidupan. Metode yang paling tepat dalam pengajaran *tembang macapat* yaitu dengan

mengkombinasikan antara metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Metode tersebut dianggap relevan karena setiap guru dapat mengaplikasikan metode diatas dan peserta didik dapat menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

## Simpulan

Analisis Semiotik *Tembang Macapat* Pada *Serat Sana Sunu* Karya Raden Ngabehi Yasadipura II dan Relevansi Pembelajarannya di SMA dapat disimpulkan menjadi beberapa aspek yaitu: pembacaan heuristik dengan cara memberikan kosakata, pemberian kosakata dengan cara memberikan tanda kurung agar jelas, dan mengganti kata-kata yang tidak baku agar baku. dan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan karya sastra berdasarkan konvensi sastra (penafsiran peneliti). Peneliti memberikan deskripsi-deskripsi makna *tembang macapat* pada *Serat Sana Sunu* agar pemaknaan teks menjadi lengkap dan mudah dimengerti. Makna dalam *Serat Sana Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* berisi ajaran-ajaran yang ditujukan untuk mengajarkan perilaku yang baik dan nasihat atau *piwulang* bagi seorang anak dengan kehidupan sehari-hari yaitu dilarang berpergian, mengetahui adab sopan santun dalam bertamu, mengetahui waktu ketika akan tidur, dan kepercayaan terhadap Allah Swt.

Relevansi pembelajaran *Serat Sana Sunu* yang berbentuk *tembang macapat* dapat dijadikan bahan pembelajaran di SMA karena dalam *Serat Sana Sunu* tersebut berisi nasihat-nasihat untuk anak yang dapat ditanamkan di SMA. Metode yang paling tepat dalam pengajaran *tembang macapat* yaitu dengan mengkombinasikan antara metode ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan diskusi. Metode tersebut dianggap relevan karena setiap guru dapat mengaplikasikan metode diatas dan peserta didik dapat menyerap bahan ajar yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti menyarankan kepada pembaca agar lebih meningkatkan minatnya membaca karya-karya sastra Jawa, peneliti agar lebih memperdalam pengetahuan tentang karya sastra yang berbentuk

*tembang macapat*, guru bahasa dan sastra agar memperkenalkan sastra-sastra klasik sebagai media-media kepada generasi muda Jawa tentang begitu luhurnya kebudayaan Jawa pada masa lalu, dan siswa agar siswa hendaknya lebih kreatif, aktif dalam mempelajari *tembang macapat* dengan memahami makna *tembang macapat*.

### Daftar Pustaka

- Achmad, Sri Wintala. 2012. *Wisdom Van Java; Mendedah Nilai-nilai Kearifan Jawa*. Bantul: In Azna Book.
- Arikunto, Suharsimi. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berger, Asa Arthur. 2010. *Pengantar Semiotik (tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Ginanjari, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Belum Diterbitkan.
- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- J. Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sutardjo, Imam. 2006. *Mutiara Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
- Yasadipura II. 2001. *Serat Sana Sunu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Zoetmulder. 2011. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.